

PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM QUOTES PADA VIDEO CAPTION TIKTOK

Alifyah Mila Rizka¹, Fitri Resti Wahyuniarti²

^{1,2}STKIP PGRI Jombang; Jl. Pattimura III No.20, Sengon, Kec. Jombang, Kab. Jombang, Jawa Timur, 61418. Telp. (0321) 861319

¹milamilo0629@gmail.com, ²xfitriresti86@gmail.com

Abstract

The large use of words that have a hard and rough sense value causes people who are still lay and do not understand the development of language to misunderstand the purpose and purpose. Moreover, the use of the word is more widely used in the form of writing that everyone will be different in reading it. Nowadays the use of profanity is like a necessity in language, especially on social media. The rant can be a spice in the conversation, can affirm the intent and purpose. This study aims to describe the form of dysphemism based on the causative factors and also describe the function of the use of dysphemism in quotes in TikTok video captions. The method used in this study is qualitative descriptive method by collecting data and analyzing the data. Data search is conducted through observation and documentation. Analyzing data is done by describing the data, analyzing, and concluding. The analysis focused on two problem formulations, namely the form of dysphemism based on the causative factors and the function of dysphemism in quotes in the TikTok video caption. The object of this research is TikTok social media. This research data is in the form of harsh or harsh words. This research is motivated by the many uses of dysphemism on social media, especially TikTok social media whose writing supports a specific purpose or purpose. The results of this study showed that the causative factors of dysphemism in quotes in tikTok's video caption include socio-cultural factors, associations, term development, differences in responses, exchange of sensory responses, and shortening. This study also shows that the function of dysphemism in quotes in TikTok video captions is to show annoyance or annoyance, emphasize, affirm meaning, and show anger.

Keywords: *Dysphemism, TikTok, Causal Factors, Function of Dysphemism.*

Abstrak

Banyaknya penggunaan kata yang memiliki nilai rasa yang keras dan kasar menyebabkan masyarakat yang masih awam dan kurang memahami akan perkembangan bahasa menjadi salah paham dalam mengartikan maksud dan tujuannya. Terlebih lagi penggunaan kata kasar tersebut lebih banyak digunakan dalam bentuk tulisan yang setiap orang akan berbeda dalam membacanya. Hal ini dipengaruhi oleh suasana hati sang pembaca. Saat ini penggunaan kata kasar sudah seperti kebutuhan dalam berbahasa, terutama pada media sosial. Kata kasar tersebutlah yang dapat menjadi bumbu dalam pembicaraan, dapat menegaskan maksud dan tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemia berdasarkan faktor penyebab terjadinya dan juga mendeskripsikan fungsi penggunaan disfemia dalam quotes pada video caption TikTok. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut. Pencarian data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Menganalisis data

dilakukan dengan langkah mendeskripsikan data, menganalisis, hingga menyimpulkan. Analisisnya terfokus pada dua rumusan masalah, yaitu bentuk *disfemia* berdasarkan faktor penyebabnya dan fungsi *disfemia* yang ada pada *quotes* dalam video *caption* TikTok. Objek penelitian ini adalah media sosial TikTok. Data penelitian ini adalah berupa kata-kata yang bersifat kasar atau keras. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan *disfemia* pada media sosial, khususnya media sosial TikTok yang penulisannya mengandung maksud atau tujuan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab *disfemia* yang ada pada *quotes* dalam video *caption* TikTok diantaranya adalah faktor sosial budaya, asosiasi, pengembangan istilah, perbedaan tanggapan, pertukaran tanggapan indera, dan penyingkatan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi *disfemia* pada *quotes* dalam video *caption* TikTok diantaranya adalah untuk menunjukkan rasa kesal atau jengkel, memberikan penekanan, menegaskan makna, dan menunjukkan rasa marah.

Kata kunci: *Disfemia, TikTok, Faktor Penyebab, Fungsi Disfemia.*

PENDAHULUAN

Media sosial dapat digunakan sebagai tempat untuk menuangkan ide kreativitas bagi generasi muda yang salah satunya berupa tulisan dengan berbagai macam tujuan dalam penulisannya. TikTok merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Berbagai macam fitur dalam TikTok yang salah satunya adalah video *caption*.

Video *caption* kini sudah tidak jarang digunakan untuk menyindir dan mengkritik segala sesuatu yang mereka anggap menyimpang dengan pola pikir dan keinginan mereka. Oleh karena itu, mereka dapat meluapkan segala pikiran dan perasaan kesal melalui fitur video *caption* yang terdapat pada TikTok. Hal itulah yang menyebabkan adanya *disfemia* atau kata-kata yang bermakna kasar.

Prawirasumantri, dkk (1997: 218) mengatakan bahwa *disfemia* adalah ungkapan yang sifatnya memperkasar perasaan. Menurut Harsiwi (2009: 13) *disfemia* dapat berupa cara mengungkapkan pikiran dan kondisi yang dirasakan melalui ungkapan-ungkapan yang memiliki makna kasar, keras, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu. Kata-kata yang mengandung makna *disfemia* sering juga kita temukan pada media sosial pada masa ini.

Disfemia merupakan salah satu bentuk dari adanya perubahan makna. Menurut Chaer (2002: 132) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna, dapat dibedakan menjadi sembilan, yang diantaranya: (1) sosial budaya, (2) teknologi, (3) pemakaian, (4) pertukaran tanggapan indera, (5) asosiasi, (6) penyingkatan, (7) grose gramatikal, (8) pengembangan istilah, dan (9) perbedaan tanggapan.

Menurut Rohhayati, dkk (2020: 145) mengatakan fungsi pemakaian *disfemia* dapat digunakan seseorang dalam berbagai situasi. Hal ini bergantung dengan situasi yang sedang dialami orang tersebut. Chaer (2013: 144) mengatakan bahwa usaha atau gejala mengganti kata yang bermakna halus atau biasa saja dengan kata yang bermakna kasar tersebut dilakukan oleh seseorang dalam situasi tidak ramah atau menunjukkan sikap tidak suka, kecewa, atau jengkel. Selain berfungsi untuk mengasarkannya makna, *disfemia* juga digunakan untuk memberikan

tekanan tanpa terasa kekasarnya. Selain itu, disfemia dilakukan untuk mencapai pembicaraan menjadi tegas.

METODE PENELITIAN

Merujuk pada fokus masalah dan tujuan penelitian, penelitian mengenai disfemia dalam *quotes* pada video *caption* TikTok menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memberi makna, serta menunjukkan gambaran mengenai hasil penelitian dalam bentuk kata-kata. Sesuai dengan judul yang telah dituliskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah *quotes* dalam video *caption* pada aplikasi TikTok dan data yang diambil serta dianalisis adalah kata-kata yang mengandung disfemia yang terdapat dalam *quotes* pada video *caption* TikTok.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Mencari secara menyeluruh pada aplikasi TikTok khususnya pada jenis video *caption* yang di dalamnya terdapat berbagai jenis *quotes* yang kemudian menangkap layar untuk mempermudah dalam mengklasifikasi data. Data yang telah dikelompokkan akan dianalisis dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus masalah, terdapat 2 hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya: (1) bentuk disfemia berdasarkan faktor penyebab terjadinya dalam *quotes* pada video *caption* TikTok, dan (2) fungsi disfemia dalam *quotes* pada video *caption* TikTok. Terdapat 6 faktor penyebab terjadinya disfemia dan 4 fungsi penggunaan disfemia yang telah ditemukan dalam penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penelitian bentuk disfemia berdasarkan faktor penyebab terjadinya dalam *quotes* pada video *caption* TikTok.

No.	Kutipan data	Data	Faktor penyebab
1	Katanya mau pergi, kog malah balik lagi Masih butuh suntikan dana?	Suntikan	Asosiasi
2	Muka kek babi nyari cowo yang spek nabi lawak	Babi	Pengembangan istilah
3	Jaga dirimu! Dunia mulai tidak waras	Tidak waras	Sosial budaya
4	Saya capek-capek belajar PKN hafalin fungsi-fungsi DPR, ehh ternyata fungsinya DRP nyusahin rakyat.	Fungsinya	Perbedaan tanggapan
5	Percayalah... mulut orang pendiam lebih pedas dari apapun, kalo udah kesel.	Pedas	Pertukaran tanggapan indera

6	Pendek itu wajar, hitam itu wajar, kurus gendut juga wajar. Yang gak wajar itu mulutmu yang suka ngebacotin fisik orang lain tapi gak pernah ngaca.	Bacot	Penyingkatan
---	--	-------	--------------

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penelitian fungsi disfemia dalam *quotes* pada video *caption* TikTok

No.	Kutipan data	Data	Faktor penyebab
1	Muka kek babi nyari cowo yang spek nabi lawak	Babi	Menunjukkan rasa kesal atau jengkel
2	Males ngemis , dianggep syukur, ga dianggep yaudah.	Ngemis	Menegaskan makna
3	Masa kamu yang cantik gratisan .	Gratisan	Memberikan penekanan
4	Pendek itu wajar, hitam itu wajar, kurus gendut juga wajar. Yang gak wajar itu mulutmu yang suka ngebacotin fisik orang lain tapi gak pernah ngaca	Bacot	Menunjukkan rasa marah

Berikut pemaparan disfemia dalam *quotes* pada video *caption* TikTok.

1. Bentuk Disfemia Berdasarkan Faktor Penyebab Terjadinya dalam *Quotes* Pada Video *Caption* Tiktok.

Bentuk disfemia berdasarkan faktor penyebab terjadinya dalam *quotes* pada video *caption* Tiktok dianalisis berdasarkan faktor penyebabnya. Terdapat 6 faktor yang menyebabkan terjadinya disfemia dalam *quotes* pada video *caption* Tiktok.

a. Faktor Sosial Budaya

Ciri yang dimiliki oleh faktor ini adalah bentuk katanya tetap sama namun konsep makna yang dikandungnya berbeda. Terkhusus kata tersebut mengalami perkembangan makna seiring perkembangan budaya pada masyarakat (Chaer, 2013: 132).

Data 1

(1) *Jaga dirimu! Dunia mulai tidak waras*

(Tidak waras /12.13/20/P.SB/ @*Moodboster*)

Banyaknya pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa dunia ini sudah mulai tidak waras. Arti kata tidak waras dalam hal ini

menunjukkan bahwa kebaikan atau hal positif yang ada dalam kehidupan semakin berkurang. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk saling menghargai baik sesama manusia ataupun terhadap makhluk lain membuat banyak orang menyebut kehidupan atau dunia yang saat ini ditinggali, khususnya pada masa milenial ini sudah tidak waras.

b. Faktor Asosiasi

Ciri dari faktor asosiasi adalah kata-kata yang digunakan diluar bidangnya. Berbeda dengan faktor perbedaan bidang pemakaian, di sini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut (Chaer, 2013: 135).

Data 2

(2) *Katanya mau pergi, kog malah balik lagi Masih butuh suntikan dana? (Suntikan/12.13/20/P.A/@JO(diamond))*

Kata suntikan yang awalnya digunakan pada bidang kedokteran, dalam kutipan tersebut kata suntikan digunakan dalam bidang lain (diluar kedokteran). Maksud dari kata tersebut masih saling berdekatan, arti suntikan dalam bidang kedokteran berarti memasukkan cairan berupa vitamin atau obat untuk menyokong imun tubuh pasien, sedangkan arti suntikan dalam kutipan tersebut memiliki arti memberikan masukan dana untuk menyokong kebutuhan hidup.

c. Faktor Pengembangan Istilah

Ciri dari faktor ini adalah adanya pembentukan istilah baru dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberikan makna baru, sehingga dalam hal ini, kata yang digunakan akan berbeda dengan makna aslinya (Chaer, 2013: 139).

Data 3

(3) *Muka kek babi nyari cowo yang spek nabi lawak (Babi/12.13/20/P.PI/@*Moodboster*)*

Kata “babi” dengan makna leksikalnya merupakan salah satu jenis binatang mamalia yang suka hidup di lumpur. Berbeda dengan makna aslinya, kata “babi” dalam kutipan di atas digunakan untuk memberi label pada seseorang. Hal ini menunjukkan adanya pengembangan istilah dalam kata “babi”. Istilah yang ditunjukkan dalam kata babi dalam kutipan tersebut memberikan makna bahwa seseorang yang dia maksud memiliki wajah yang buruk.

d. Faktor Perbedaan Tanggapan

Ciri yang dimiliki oleh faktor ini adalah setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap, namun karena pandangan hidup di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa rendah atau tinggi (Chaer, 2013: 137).

Data 4

(4) *Saya capek-capek belajar PKN hafalin fungsi-fungsi DPR, ehh ternyata fungsinya DRP nyusahin rakyat. (Fungsinya/12.13/20/P.PT/@*Moodboster*)*

Adanya perbedaan tanggapan dari masyarakat mengenai tingkat kasar dalam kata fungsi jika digunakan pada konteks kalimat seperti di atas. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa kata fungsi lebih cocok digunakan untuk menyebutkan kegunaan benda. Hal ini dibuktikan dengan adanya kritik dan emosi masyarakat saat menggunakan kata fungsi yang diperuntukkan untuk orang atau profesi.

e. Faktor Pertukaran Tanggapan Indera

Ciri yang dimiliki faktor ini adalah hal yang harus ditanggapi oleh indera masing-masing mengalami pertukaran pada indera yang lainnya (Chaer, 2013: 136).

Data 5

(5) *Percayalah... mulut orang pendiam lebih pedas dari apapun, kalo udah kesel.*

(Pedas/07.06/21/P.TI/@Duta Seikai)

Kata “pedas” pada dasarnya merupakan hal yang bisa dirasakan oleh indera pengecap atau lidah. Berbeda dengan kutipan di atas yang menunjukkan artian kata-kata atau omongan yang pedas yang pada dasarnya kata-kata diterima dengan menggunakan indera pendengaran. Hal inilah yang membuktikan adanya faktor pertukaran tanggapan indera dalam pembentukan disfemia.

f. Faktor Penyingkatan

Ciri yang dimiliki faktor ini adalah sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya (Chaer, 2013: 138).

Data 6

(6) *Pendek itu wajar, hitam itu wajar, kurus gendut juga wajar. Yang gak wajar itu mulutmu yang suka ngebacotin fisik orang lain tapi gak pernah ngaca.*

(Bacot/07.06/21/P.PY/@Duta Seikai)

Kata “bacot” merupakan bentuk kata atau istilah baru dari istilah “banyak bicara”. Kata “banyak bacot” dianggap lebih kasar dari ucapan “banyak omong” atau “banyak cakap” sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk disfemia. Istilah yang mulanya terdiri dari 2 kata yaitu kata ‘banyak’ dan ‘bacot’ mengalami penyingkatan menjadi kata **bacot**. Hal inilah yang membuktikan adanya faktor penyingkatan terhadap pembentukan disfemia.

2. Fungsi Disfemia dalam Quotes pada Video Caption TikTok.

Fungsi disfemia dianalisis berdasarkan kegunaan dalam pemakaian disfemia tersebut. Terdapat 4 fungsi disfemia dalam *quotes* pada video *caption* TikTok.

a. Menunjukkan Rasa Kesal atau Jengkel

Ciri dari fungsi ini adalah kata yang diucapkan biasa ketika seseorang dalam kondisi tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan (Chaer, 2013: 144).

Data 1

(1) *Hidup itu simple bos! Pertahankan gilamu ketika warasmu sudah tidak dihargai. Karena kita butuh sedikit gila untuk menghadapi orang-orang yang penuh sandiwara.*

(Gilamu/07.06/21/F.KJ/@Duta Seikai)

Penulis memberikan kritik dan sindiran kepada mereka yang dituju dengan menyebutkan kata “gila” sebagai ungkapan rasa kesalnya. Arti “gila” yang sebenarnya adalah orang yang mengalami gangguan dalam kejiwaannya. Berbeda dengan arti “gila” dalam kutipan di atas yang cenderung memiliki arti berbuat semaunya tanpa aturan seperti orang gila. Hal itu dituliskan dengan adanya rasa kesal dalam pengucapannya.

b. Memberikan Penekanan

Ciri dari fungsi ini adalah penggunaan kata yang bernilai kasar namun tidak terasa kekasarannya (Chaer, 2013: 144).

Data 2

(2) *Masa kamu yang cantik gratisan.*

(Gratisan/12.06/20/F.PK/@Ngenthought)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang menyindir para perempuan yang mudah untuk didapatkan oleh laki-laki atau mudah untuk berpindah hati dan mau memberikan semua yang dia miliki melalui penekanan dalam kata **gratisan**. Penulisan kata “gratis” hanya digunakan untuk menggantikan kata “mudah” atau “gampang” yang di dalamnya lebih dapat menekankan maksud atau penyampaian kalimat oleh pengarang. Pengarang memberikan penekanan melalui kata “gratisan” dengan tanpa dirasa kekasarannya.

c. Menegaskan Makna

Ciri dari fungsi ini adalah kata yang diucapkan bernilai kasar dan dapat menjadikan pembicaraan menjadi lebih tegas (Chaer, 2013: 144).

Data 3

(3) *Males **ngemis**, dianggep syukur, ga dianggep yaudah.*

(Ngemis/12.13/20/F.PG/@*Moodboster*)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang ingin menegaskan jika dirinya sudah tidak ingin meminta belas kasihan atau perhatian dari orang lain. Penegasan tersebut ditunjukkan dalam kata **ngemis**. Kata “ngemis” dirasa lebih kasar dalam pengucapannya dibandingkan dengan kata “merendah” atau “memohon”. Oleh karena itu, kata **ngemis** dalam kutipan tersebut termasuk pada kata difemia.

d. Menunjukkan Rasa Marah

Ciri dari fungsi ini adalah kata bernilai kasar yang diucapkan ketika seseorang sedang dalam keadaan emosi yang melonjak (Rohhayati, 2020: 145).

Data 4

(4) *Bacot gede mental tipis kayak plastik. Apa? Mau gelud? Ayo.*

(Gelud/04.11/21/F.RM/@Rahmat)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang marah dan menantang orang yang dimaksudkan dalam kutipan untuk bertengkar atau

berkelahi. Ungkapan rasa marah tersebut ditunjukkan melalui kata **gelud**. Kata “gelud” dirasa lebih kasar dalam pengucapannya dibandingkan dengan kata “barantem” atau “berkelahi”. Oleh karena itu, kata **gelud** dalam kutipan tersebut termasuk pada kata disfemia.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Faktor penyebab terjadinya disfemia yang pada kutipan pada video *caption* TikTok yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah faktor perkembangan sosial budaya terdapat 8 data, faktor asosiasi terdapat 7 data, faktor pengembangan istilah terdapat 7 data, faktor perbedaan tanggapan terdapat 2 data, faktor pertukaran tanggapan indera terdapat 1 data, dan faktor penyingkatan terdapat 1 data.

Diantaranya fungsi disfemia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berfungsi untuk mengungkapkan rasa kesal atau jengkel terdapat 7 data, berfungsi untuk memberikan penekanan terdapat 4 data, berfungsi untuk menegaskan makna terdapat 8 data, dan berfungsi untuk menunjukkan rasa marah terdapat 5 data. Semua data yang ditemukan telah dilakukan analisis dan dijabarkan dalam bab 4.

SARAN

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan, sebaiknya dapat menganalisis disfemia pada objek yang lain dengan menggunakan pendekatan atau teori yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan dari data yang telah ditemukan. Bagi semua pembaca, penelitian ini telah menunjukkan banyaknya penggunaan kata-kata kasar dalam media sosial, terkhusus lagi pada media sosial TikTok. Tidak hanya pada komentar netizen, bahkan pada kutipan atau konten video yang disuguhkan sudah banyak yang menggunakan makna kasar, sehingga memancing netizen untuk memberikan komentar yang kurang pantas pula. Oleh karena itu, lebih pandai dan bijaklah dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aini, Heni Churrotul. 2020. *Disfemia dalam Kolom Komentar Netizen pada Akun Instagram Barbie Kumalasari*. STKIP PGRI Jombang: Skripsi.
- [2]. Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- [3]. Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]. Aulia, Pungky Awanda. 2017. *Disfemia Bahasa pada Acara Stand Up Comedy Indonesia di Kompas TV*. STKIP PGRI Jombang: Skripsi.
- [5]. Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6]. _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]. _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*.

- Jakarta: Rineka Cipta.
- [8]. Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- [9]. _____. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- [10]. _____. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- [11]. Harsiwi, Udi Budi. 2009. *Ungkapan Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Suara Merdeka. Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [12]. Lailiyah, Ika Nur. 2013. *Pemakaian Eufemisme dalam Kolom Opini Jawa Pos Edisi September-Oktober 2012*. STKIP PGRI Jombang: Skripsi.
- [13]. Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14]. Prawirasumantri, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- [15]. Rohhayati, Fatwa, dkk. 2020. *Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram*. Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. Vol. 18 No. 2, 2020. ISSN (online): 2746-4652.
- [16]. Sudrayat, Yayat. 2016. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Up.edu,36.
- [17]. Ummah, Azah Rochimatul. 2013. *Disfemia Bahasa dalam Berita Kriminal pada Acara Berita Kecrek di MHTV*. STKIP PGRI Jombang: Skripsi